

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren berperan dalam institusi pendidikan Islam yang dengan sengaja mencari para santri yang berpotensi, dengan tujuan mengembangkan mereka menjadi individu yang mandiri dan berpotensi menjadi pemimpin bagi manusia dalam mencapai ridho Allah SWT. Tugas utama pesantren adalah membentuk individu yang memiliki keahlian mendalam dalam agama dan ilmu pengetahuan masyarakat, serta berbudi pekerti luhur. Sehingga, ada pernyataan dari kalangan pesantren yang menyebutkan tujuan pendidikan di pesantren yaitu untuk menciptakan pribadi individu yang memiliki kesalehan yang kuat dan mampu hidup secara mandiri, yang bisa ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan di pesantren yaitu membentuk individu yang mandiri.¹

Didalam UU Nomor 18 Tahun 2019 dinyatakan sebagai berikut:

Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) Negara terhadap pesantren yang eksistensinya telah ada berabad-abad silam, jauh sebelum Tanah Air ini merdeka. Tidak hanya rekognisi, UU

¹ Nuril Anwar. *Pendidikan di Pondok Pesantren untuk Membentuk Moral Generasi Muda Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional*. Seminar Nasional, Magister Manajemen Pendidikan UNISKA MAB, Vol. 1, No. 1, 2021. hlm. 354.

*perihal Pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren.*²

Pesantren memiliki ciri khas dalam memberikan bekal kepada para santrinya. Beberapa pesantren mengkhususkan diri dalam pengajaran kitab-kitab kuning tanpa menekankan pada ilmu-ilmu umum, sehingga pesantren semacam ini sering disebut sebagai pesantren tradisional atau ma'had salaf. Di sisi lain, pesantren modern atau ma'had ashry memberikan bekal kepada para santrinya dengan menggabungkan pembelajaran kitab-kitab kuning dan juga ilmu-ilmu umum. Kitab kuning selama ini menjadi bahan bacaan yang wajib bagi santri di pesantren salafiyah di seluruh Indonesia. Melalui kitab kuning, kawasan pesantren berusaha untuk berpikir, menafsirkan, dan menjawab hampir semua pertanyaan yang ada dan berkembang.³

Namun, sekarang tidak sedikit santri yang minim penguasaan mengenai kitab kuning secara keseluruhan, lebih lagi ada yang telah menghabiskan bertahun-tahun di pesantren namun belum mampu secara lancar dalam membaca atau menulis. Beberapa sebab terjadinya hal ini karena sejumlah faktor, meliputi: 1) Santri hadir ke lokasi pembelajaran dalam kondisi letih, yang menyebabkan kemungkinan mengantuk dan kurang fokus. 2) Kondisi ustadz juga demikian karena terlibat dalam aktivitas lainnya. 3) Minimnya dorongan dari pihak walisantri, ustadz, dan

² Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 *Tentang Pesantren*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Pemerintah Pusat.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 1, hlm. 25.

diri sendiri. 4) Kemampuan intelegensi pada setiap santri memiliki perbedaan sebab dipengaruhi oleh faktor usia, bakat, dan *background* pendidikan. 5) Ustadz belum mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam menciptakan suasana mengajar yang inovatif dan mendukung.⁴

Salah satu faktor pendidik adalah ketidakmampuan guru dalam menjalankan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai ketika mengajarkan kitab kuning. Selain itu, mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang isi kitab kuning. Jika pemahaman guru terhadap konsep tidak memadai, ada kemungkinan bahwa mereka akan menyampaikan informasi yang salah kepada santri yang kemudian dapat diterima oleh mereka. Peran guru sangat signifikan dan mempengaruhi mutu pembelajaran, sebab guru memiliki tanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak-anak. Semakin tinggi kualifikasi dan kompetensi guru, maka pembelajaran akan berkualitas dan lebih baik.⁵

Pengasuh merubah metode pembelajaran karena terdapat banyak santri yang pada masa lalu belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kitab kuning, bahkan menghabiskan waktu bertahun-tahun di pesantren, mereka masih belum bisa membaca atau menulis dengan lancar. Dalam upaya meningkatkan tingkat keaktifan dan pemahaman, khususnya dalam bentuk mampu tidaknya membaca kitab kuning bagi santri yang hendak diteliti, diperlukan transformasi yang bersifat inovatif dan kreatif.

⁴ Moh Tasi'ul Jabbar, dkk. *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Jurnal Vol. 1 No. 1 Februari 2017, hlm. 50-51.

⁵ Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi, *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 48.

Guru mengimplementasikan berbagai metode untuk merangsang keaktifan dan pemahaman belajar santri. Namun, seringkali guru menghadapi kesulitan dalam memilih metode yang sesuai untuk diaplikasikan pada saat proses pembelajaran. Kurangnya dukungan terhadap metode tersebut tentu berdampak pada kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Metode Amstilati adalah salah satu metode pembelajaran yang memiliki pendekatan modern, yang menggabungkan 2 metode yakni metode Amstilati yaitu materi utama dan metode Sorogan yaitu bentuk tes praktek. Keduanya bahkan telah mulai diterapkan pada pembelajaran kitabiyah oleh berbagai pesantren sekarang ini. Faktanya, hal tersebut menunjukkan bahwa metode ini mempunyai karakteristik unik yang mencakup bukan cuma capaian target dalam kemampuan membaca, tetapi juga proses ketika memahami kitab kuning yang dijalankan di pesantren. Metode Sorogan menjadi bagian yang cukup menantang dari berbagai metode tradisional, karena menuntut santri untuk bersabar, rajin, taat, dan disiplin. Dalam metode ini, santri memiliki kesempatan untuk membacakan sebuah kitab di hadapan ustadz/guru, dan jika terjadi kesalahan, ustadz/guru akan segera memberikan koreksi. Proses pengajaran ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang diterapkan dalam Pesantren, dengan istilah tutorship atau mentorship.⁷

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Press, 2002), hlm. 26.

⁷ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, CV Budi Utama, Yogyakarta, 2020, hlm. 30-31.

Metode Amstilati merupakan sebuah cara cepat untuk mempelajari kitab kuning. Awal mulanya metode ini dipublikasikan di Jepara pada tanggal 16 Juni 2002. Berjumlah enam jilid, metode Amstilati digunakan sebagai materi pembelajaran bagi peserta didik, dengan 2 khulasoh, 2 jilid Tatimmah (praktek) yang umumnya digunakan sesudah materi selesai semua, 1 Khulasoh sebagai dasar atau nadzaman, 1 Qo'idati (kumpulan kaidah-kaidah), dan 1 Sharfiyah. Pengarang dari Metode Amstilati adalah KH. Taufiqul Hakim, yang juga merupakan pimpinan pondok pesantren Darul Falah, Jepara.⁸

Metode Amstilati mendapat inspirasi dari Metode Qiro'ati, sebuah metode cepat membaca Al-Qur'an. Apabila dalam Metode Qiro'ati seseorang dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat, sehingga dengan Metode Amstilati, seseorang akan bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan cepat. Baik itu kitab yang ringan misalnya safinatunnajah, kitab yang sedang, maupun kitab yang berbobot lebih berat, karena mempelajari Amstilati agak mirip ketika belajar nahwu saraf pada umumnya. Bedanya hanya terletak pada fakta bahwa Metode Amstilati ini lebih sederhana dan efisien dari pada metode nahwu saraf yang klasik.⁹

Menurut pandangan Ahmad Muthohar, dari perspektif ilmu pendidikan, pada hakikatnya metode sorogan merupakan metode yang

⁸ H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Qoidati, Rumus dan Qoidah*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004), hlm. 3.

⁹ H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (berbasis kompetisi dan kompetensi), Jepara: PP Darul Falah, 2004, hlm. 7.

modern. Sebab antara guru dan santri saling mengerti, dan guru memiliki penguasaan yang baik mengenai materi yang semestinya diberikan. Sebelumnya satri juga belajar dan mempersiapkan diri. Begitu juga, guru sudah memahami kebutuhan santri dan metode apa yang harus diterapkan sesuai dengan situasi.¹⁰

Di antara lembaga pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan yang tertua adalah lembaga pendidikan di pesantren dan pembelajarannya juga menggunakan bahasa Arab. Lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban memakai tiga metode yakni bandongan dan sorogan dan Amstilati. Di sini peneliti tertarik untuk meneliti metode sorogan dan Amstilati di pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah di Simo Soko Tuban, yang memiliki program unggulan yaitu hafalan Al-Qur'an. Pada awalnya, pondok pesantren ini berfungsi sebagai Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di mana santrinya setiap hari pulang ke rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri makin meningkat dan berasal dari berbagai desa yang jauh. Oleh karena itu, dibuatlah fasilitas tempat tinggal untuk menginap bagi santri yang rumahnya berjarak jauh. Di pondok pesantren ini, santri yang ingin mondok diwajibkan untuk tinggal 24 jam di sana dengan mendapatkan

¹⁰Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 28.

pengarahan dari pengasuh serta pengurus Pondok Pesantren, yang bertujuan dalam memastikan kelancaran kegiatan pembelajaran.¹¹

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, terdapat dua kelompok santri yang menuntut ilmu, yaitu pelajar dan pengabdian. Sejak awal berdirinya, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah berharap bahwa para santri yang lulus dari sana menjadi individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi di masyarakat dengan pengetahuan agama Islam yang mendalam. Tujuan utamanya adalah agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.¹²

Berkaitan permasalahan dan solusi yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan bahwa penerapan metode Amstilati dan metode Sorogan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menambah kreativitas dan wawasan santri serta membuat kegiatan belajar mengajar kitab kuning lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan tulus mengharap ridho dan inayah Allah SWT, peneliti memilih tema penelitian dengan judul **"TRANSFORMASI METODE SOROGAN KE METODE AMSTILATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SIMO SOKO TUBAN"**.

¹¹ Wawancara dengan M. Syafiq, 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

¹² Wawancara dengan M. Syafiq, 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja transformasi metode sorogan ke metode Amstilati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban?
- b. Bagaimana proses implementasi metode Amstilati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode Amstilati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja transformasi metode sorogan ke Metode Amstilati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi Metode amstilati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban.
- c. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat Metode Amstilati di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menemukan manfaat, kegunaan, atau fungsi dari permasalahan yang diangkat agar bisa diterapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dua manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang transformasi Metode Sorogan ke Metode Amsilati dalam memperbaiki kemampuan membaca kitab kuning bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk menjadi tambahan referensi dan sumber data yang dapat membantu peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang luas bagi banyak orang.
- 3) Sebagai pengalaman dalam berkarya ilmiah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat menjadi masukan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri.
- 2) Bagi pendidik (ustadz/ustadzah), penelitian ini dapat menjadi dukungan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada santri agar mereka dapat berkembang secara positif dan memberikan

kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

- 3) Bagi santri, tujuannya untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan lebih baik.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memudahkan dan meminimalisir perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul “Transformasi Metode Sorogan ke Metode Amstilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban”

Maka perlu diuraikan kata-kata yang dinilai penting meliputi:

a. Transformasi

Menurut KBBI Transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali.¹³

Transformasi adalah proses terjadinya perubahan secara bertahap hingga mencapai tahap akhir, perubahan tersebut dipicu oleh pengaruh dari unsur-unsur eksternal dan internal yang mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya. Proses ini melibatkan pengulangan atau lipatan secara berulang-ulang.¹⁴

b. Metode Sorogan

Metode sorogan termasuk bagian paling rumit dari seluruh metode pendidikan Islam tradisional, karena memerlukan kesabaran,

¹³ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apillo, 1997, hlm. 612.

¹⁴ KPP Pratama Pontianak Barat, *Facebook*, Diakses tanggal 27 Februari 2017.

kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. Dalam metode ini, santri harus menghadap ustadz atau guru sambil membawa kitab yang sudah mereka pelajari, lalu membacanya di hadapan ustadz atau guru tersebut.¹⁵

c. Metode Amstilati

Metode Amstilati adalah sebuah inovasi baru yang bertujuan untuk membantu santri dalam membaca kitab kuning dalam waktu relatif singkat (3-6 bulan). Metode ini disajikan dengan cara yang menarik dan sederhana, sehingga mudah dipahami, bahkan oleh anak-anak yang terbilang muda.¹⁶

d. Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.¹⁷

Jadi membaca yang peneliti maksud adalah bagaimana santri mampu memahami dan mengkaji serta menghayati kandungan Al-Qur'an dan hadist untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁵ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (model integrasi pembelajaran salaf dan khalaf)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, hlm. 30-31.

¹⁶ H. Taufiqul Hakim, *"Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional, (Berbasis Kompetensi dan Kompetensi"*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004), hlm. 20.

¹⁷ Erwin Harianto, Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa, IAI AI Amanah Jeneponto, Vol.9, No. 1, Februari 2020, hlm. 2.

e. Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada di Simo Soko Tuban dan memiliki keunggulan dalam program hafalan Al-Qur'an. Pada awalnya, pondok pesantren ini hanya merupakan Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di mana santrinya pulang ke rumah setiap hari. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri semakin bertambah dan berasal dari berbagai desa yang jauh, sehingga dibangun fasilitas penginapan untuk santri yang rumahnya berjauhan. Di pondok pesantren ini, para santri yang ingin mondok diwajibkan untuk tinggal selama 24 jam di sana dengan mendapatkan bimbingan dari pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar.¹⁸

F. ORISINALITAS PENELITIAN

Orisinalitas penelitian ini melibatkan analisis terhadap persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari duplikasi penelitian yang berfokus pada hal yang sama. Oleh karena itu, elemen-elemen yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu akan diungkapkan. Hasil orisinalitas dari penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

¹⁸ Wawancara dengan M. Syafiq, 14 Juni 2023 di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi, Lathifah Inten Mahardik, 2019.	Implementasi Metode Amstilati dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.	Implementasi Metode Amstilati dalam Menerjemahkan Al-Qur'an.	Kualitatif	Peserta didik dapat menerjemahkan Al-Qur'an menggunakan metode Amstilati.
2.	Skripsi, Abdul Yakim, 2018.	Metode Pembelajaran Amstilati Dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Marhamah.	Metode Pembelajaran Amstilati Dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning	Kualitatif	Peserta didik dapat meningkatkan baca kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran Amstilati.
3.	Skripsi, Lia Nurjannah, 2020.	Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung.	Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning.	Kualitatif	Peserta didik dapat menerapkan metode sorogan melalui kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi, Silviatun Sholikah, 2023.	Transformasi Metode Sorogan ke Metode Amstilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Simo Soko Tuban.	Transformasi Metode Sorogan ke Metode Amstilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.	Kualitatif	Peserta didik dapat menerapkan metode Amstilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Demi menjaga agar pembahasan ini tetap sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan lebih terstruktur, perlu diberikan gambaran sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian teori, yang didalamnya meliputi pengertian transformasi, pengertian metode Amstilati, pengertian metode Sorogan, pengertian kitab kuning.

Bab tiga, merupakan metode penelitian, yang didalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat, merupakan paparan data dan pembahasan, yang didalamnya membahas gambaran umum pondok pesantren, hasil dan temuan penelitian. Kemudian pembahasan yang didalamnya meliputi analisis data terkait rumusan masalah.

Bab lima, merupakan penutup, yang didalamnya meliputi kesimpulan, memberikan saran sebagai bahan masukan kepada pengasuh, ustadz/guru, santri, serta peneliti membuat kata penutup sebagai rangkaian akhir dalam penulisan skripsi ini.

